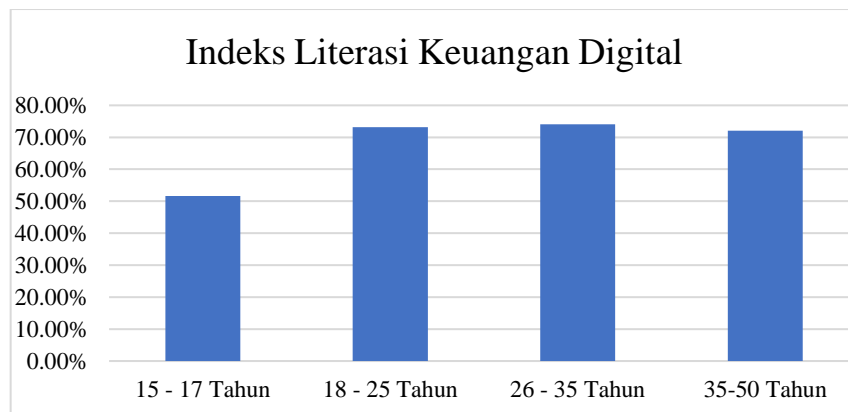


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era revolusi digital yang semakin pesat, literasi keuangan digital telah menjadi keterampilan esensial bagi individu untuk berprestasi dengan transformasi ekonomi global. Menurut laporan World Bank (2022), lebih dari 1,7 miliar orang dewasa di seluruh dunia masih menghadapi kesulitan dalam mengakses dan mengelola layanan keuangan digital, yang sering kali disebabkan oleh rendahnya pemahaman tentang risiko dan peluang *fintech* seperti *mobile banking*, *e-wallet*, dan investasi online. Di Indonesia, tantangan literasi keuangan digital semakin mendesak seiring dengan pertumbuhan ekonomi digital yang pesat. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SLNIK) oleh OJK tahun 2025 mengungkapkan bahwa literasi keuangan digital masyarakat mencapai 65,43%, dengan literasi keuangan digital dikalangan remaja sekitar 51,68%. Data ini mengindikasikan bahwa secara nasional, remaja Indonesia telah memiliki tingkat pemahaman keuangan digital yang relative kurang baik.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2024

Gambar 1. 1 Data Literasi Keuangan Digital

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada stabilitas keuangan pribadi, tetapi juga pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, dimana rendahnya literasi keuangan digital dapat menyebabkan kerugian hingga miliaran dolar akibat penipuan *siber* atau pengeluaran impulsif. Faktor-faktor seperti gaya hidup modern

yang berorientasi konsumsi digital, seperti tren belanja melalui platform *e-commerce* dan pengaruh media sosial serta literasi teknologi yang menjadi pondasi penggunaan alat digital, memainkan peran krusial dalam membentuk kemampuan individu untuk mengelola keuangan secara bijak. Di tengah globalisasi ini, generasi muda, khususnya remaja, menjadi kelompok yang paling rentan sekaligus potensial untuk dikembangkan, karena mereka adalah pengguna utama teknologi digital yang akan memasuki dunia kerja di masa depan.

Tabel 1. 1
Presentase Hasil Observasi Awal

No	Variabel	Indikator/Temuan	Presentase
1.	Literasi keuangan digital	Siswa yang rutin mencatat dan merencanakan pengeluaran	21,4%
		Siswa yang mampu menggunakan aplikasi keuangan dengan baik	43%
		Siswa yang pernah mengalami penipuan digital akibat transaksi digital.	40%

Sumber: Observasi Awal (data diolah)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun 2025, ditemukan bahwa tingkat literasi keuangan digital siswa masih bervariasi dan belum merata. Hanya 21,4% yang secara rutin mencatat serta merencanakan pengeluaran, sehingga menunjukkan kebiasaan pengelolaan keuangan digital masih rendah. Sementara siswa yang memang mampu menggunakan aplikasi keuangan digital dengan baik hanya mencapai 43% . selain itu, terdapat 40% siswa yang mengaku pernah mengalami penipuan digital akibat transaksi daring, seperti pesan tautan palsu yang mengatasnamakan layanan keuangan, penipuan belanja online di *marketplace* serta penyalahgunaan data pribadi, yang mengindikasikan masih lemahnya kemampuan siswa dalam mengenali risiko serta keamanan transaksi digital. Temuan awal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan digital dikalangan siswa masih perlu ditingkatkan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya indeks literasi keuangan digital pada tingkat makro belum sepenuhnya sejalan dengan praktik pengelolaan keuangan digital dikalangan siswa sekolah menengah. Hal ini menandakan adanya

permasalahan substansif berupa kesenjangan antara intensitas penggunaan teknologi digital dan kualitas literasi keuangan digital yang dimiliki siswa. Rendahnya kemampuan mengenali risiko transaksi digital dan lemahnya kebiasaan perencanaan keuangan dapat berimplikasi pada kerentanan siswa terhadap perilaku konsumtif, pengeluaran implusif, serta kejahatan siber.

Pada tingkat pendidikan menengah, literasi keuangan digital menjadi semakin penting karena mereka termasuk generasi yang dekat dengan teknologi dan cenderung memiliki perilaku konsumtif. Menurut Lusardi dan Mitchell (2013), literasi keuangan pada remaja merupakan faktor penting dalam pembentukan kebiasaan keuangan yang berkelanjutan sehingga perlu ditanamkan sejak usia sekolah. Pada era digital, kemampuan ini tidak hanya meliputi pengetahuan tentang keuangan dasar, tetapi juga kemampuan mengelola transaksi online, mengenali risiko keamanan digital, serta memanfaatkan aplikasi keuangan untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi literasi keuangan digital adalah gaya hidup siswa, khususnya gaya hidup digital yang cenderung konsumtif. Pola konsumsi yang dipengaruhi media sosial, serta kebiasaan bertransaksi daring, serta penggunaan layanan keuangan digital untuk kebutuhan nonproduktif berpotensi memengaruhi cara siswa mengelola keuangan. Gaya hidup menurut Kotler dan Keller (2016) dalam Tae & Bessie, n.d.(2021) adalah representasi dari cara hidup seseorang yang diungkap melalui aktivitas, minat, dan pendapat mereka. Perilaku konsumtif, seperti mengikuti tren media sosial, membeli sesuatu secara online, atau menggunakan aplikasi keuangan digital untuk kebutuhan nonproduktif, sering dikaitkan dengan gaya hidup remaja. Studi yang dilakukan Tae & Bessie, n.d. (2021) menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan dan keputusan pembelian. Sementara Lusardi dan Mitchell (2013) menemukan bahwa orang dengan literasi keuangan yang rendah cenderung memiliki perilaku konsumtif yang tinggi.

Selain gaya hidup, literasi teknologi juga menjadi faktor penting dalam membentuk literasi keuangan digital. Literasi teknologi mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi secara

efektif dan aman. Orang yang memiliki literasi teknologi yang baik akan lebih mudah memahami fitur layanan keuangan digital seperti perlindungan data pribadi, manajemen akun, dan keamanan transaksi digital. Al-Amudi et al., (2024) menemukan bahwa literasi teknologi sangat berpengaruh terhadap kemampuan keuangan siswa di era digital. Dengan demikian Gumilar et al., (2024) menyatakan bahwa literasi keuangan digital berkaitan erat dengan pemahaman teknologi digital dan kesadaran keamanan siber.

Gulati et al., (2025) melakukan penelitian sistematis dan menemukan bahwa menggunakan keuangan digital bersama dengan literasi teknologi yang baik dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran finansial. Oleh karena itu, hubungan antara gaya hidup, literasi teknologi, dan literasi keuangan digital harus dipelajari lebih lanjut, terutama untuk siswa sekolah menengah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH GAYA HIDUP DAN LITERASI TEKNOLOGI TERHADAP LITERASI KEUANGAN DIGITAL** (Studi survei pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Tasikmalaya).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap literasi keuangan digital siswa SMA Negeri 5 Tasikmalaya?
- 2) Apakah literasi teknologi berpengaruh terhadap literasi keuangan digital siswa SMA Negeri 5 Tasikmalaya?
- 3) Apakah gaya hidup dan literasi teknologi berpengaruh secara simultan terhadap literasi keuangan digital siswa SMA Negeri 5 Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini memuat penjelasan mengenai variabel-variabel utama yang akan diteliti, yaitu gaya hidup, literasi teknologi, dan

literasi keuangan digital. Penjelasan di fokuskan pada karakteristik atau ciri-ciri variabel yang dapat diukur secara empiris melalui instrument kuesioner dengan skala likert lima poin. Karakteristik ini dirumuskan berdasarkan pengertian dari kajian teori yang menekankan aspek perilaku, keterampilan, dan pemahaman yang dapat diamati pada siswa SMAN 5 Tasikmalaya.

1) Literasi Keuangan Digital (Variabel Y)

Literasi keuangan digital didefinisikan operasional sebagai kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan prinsip pengelolaan keuangan melalui saluran digital, dengan penekanan pada pengenalan peluang dan mitigasi risiko. Karakteristik yang dapat diukur meliputi pengetahuan mekanisme transaksi dasar seperti transfer dana elektronik, keterampilan pelacakan dan pelanggaran pengeluaran via perangkat lunak, kesadaran identifikasi praktik keuangan berisiko seperti pinjaman tidak resmi, penggunaan alat digital untuk perencanaan investasi sederhana, serta sikap prioritas terhadap akumulasi asset jangka Panjang dibandingkan pengeluaran spontan.

2) Gaya Hidup (Variabel X_1)

Gaya hidup didefinisikan operasional sebagai pola perilaku konsumsi siswa yang menunjukkan kecenderungan implusif dan materialistik dalam aktivitas sehari-hari yang dipengaruhi lingkungan digital. Karakteristik yang dapat diukur meliputi frekuensi pembelian barang non esensial melalui platform online, tingkat pengaruh konten media sosial terhadap pilihan pengeluaran, proporsi alokasi anggaran untuk hiburan digital seperti langganan aplikasi, persepsi nilai sosial dari kepemilikan asset konsumsi, serta keseimbangan antara kebiasaan menabung dan pengeluaran berlebihan.

3) Literasi Teknologi (Variabel X_2)

Literasi teknologi didefinisikan operasional sebagai tingkat keterampilan siswa mengakses, memanfaatkan dan nilai perangkat serta aplikasi digital untuk keperluan praktis dan aman. Karakteristik yang dapat diukur mencakup kemahiran dalam mengoperasikan fungsi dasar seperti navigasi aplikasi dan penyimpanan data, pemahaman prosedur keamanan untuk mencegah ancaman seperti akses tidak sah, serta adaptasi terhadap perubahan fitur perangkat.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap literasi keuangan digital siswa SMA Negeri 5 Tasikmalaya.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh literasi teknologi terhadap literasi keuangan digital siswa SMA Negeri 5 Tasikmalaya.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup dan literasi teknologi secara simultan terhadap literasi keuangan digital siswa SMA Negeri 5 Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi Pendidikan, khususnya dalam bidang literasi keuangan digital.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang program literasi digital dan keuangan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler di SMA Negeri 5 Tasikmalaya.

- 2) Bagi guru

Memberikan masukan untuk mengembangkan strategi pembelajaran ekonomi yang relevan dengan kebutuhan, yang menekankan penguasaan teknologi dan literasi finansial.

3) Bagi siswa

Meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengelola keuangan secara digital dengan memperhatikan aspek keamanan, efisiensi, dan tanggung jawab.

4) Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan pengetahuan serta wawasan mengenai gaya hidup, literasi teknologi, dan literasi keuangan digital.